

BUDAYA PESTA KHITAN BAGI ORANG MUSLIM DI KELURAHAN MOTOBOI KECIL

Oleh
Ridwan Paputungan

ABSTRACT

Circumcision Feast Culture that was carrying out in a simple way previously, but recently around ten years has changed by spending a huge amount of money, furthermore it is almost equal to a wedding feast. The purpose of this study is to assess the circumcision party culture, system of cooperation, and the response of muslim community in Motoboi Kecil Village toward circumcision party.

The result showed that the circumcision party culture in the village of Motoboi Kecil has no different with the circumcision party culture in other area of Mongondow Bolaang. Circumcision feast here is the form of thanks giving prayer for their child being circumcised. The system of cooperation that exist in the society which help shape energy cooperation and cooperation in the form of social gathering. Community responses are not all involved in family assistance, which performs the show, but saw his social status in society.

From this research it can conclude that the circumcision feast culture for muslims in the village of Motobi Kecil do not experience changes and no different from other places in Bolaang Mongondow. It is suggested that the celebration should not to much spending money and religious value should be the first.

Keywords : muslim, party culture, Motobai

Latar Belakang

Perasaan terhadap anak merupakan fitrah manusia yang ditiupkan Allah SWT, kedalam hatinya, sehingga kedua orang tua ayah, ibu muncul perasaan cinta, kasih, sayang, kelembutan, dan keinginan untuk selalu menjaga anak. Setiap orang pasti sudah memaklumi dan mewajarkan jika ada orang tua yang menyerahkan seluruh jiwa dan hatinya hanya untuk anak. Selanjutnya salah satu tugas kedua orang tua melaksanakan khitanan pada anak yang sudah tahu lahir, hal ini sesuai firman Allah SWT yang artinya : Kemudian kami wahyukan kepadamu (Mohammad) : Ikutilah agama Ibrahim seorang yang bijak. Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Ulwan, 2009). Salah satu ajaran Nabi Ibrahim adalah diperintangkannya seseorang anak untuk berkhitan.

Masyarakat Indonesia baik setiap suku maupun daerah pada dasarnya memiliki kebudayaan yang beraneka

ragam, sebagai ciri khas dari daerahnya masing-masing dan merupakan kekayaan budaya yang dimiliki Bangsa Indonesia. Menurut Tylor (Sukamto, S. 1990) mendefinisikan bahwa kebudayaan suatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berbicara budaya yang memiliki perbedaan sebagaimana disebutkan diatas, misalnya budaya pesta khitan yang mulai berkembang pelaksanaan di Kota Kotamobagu, lebih khususnya lagi di Kelurahan Motoboi Kecil. Setiap keluarga melaksanakan pesta khitan anak-anak mereka disertai pesta dengan mengeluarkan dana yang cukup banyak yang seharusnya manakala kalau hanya dilaksanakan secara sederhana, mungkin tidak akan mengakibatkan pemborosan yang seharusnya uang tersebut dapat dijauikan modal untuk usaha lain.

Budaya pesta khitan biasanya hanya dilaksanakan secara sederhana, akan tetapi menjelang sepuluh tahun terakhir ini pelaksanaannya berubah/disamakan dengan pesta perkawinan yang sudah berlangsung cukup lama. Sesuai dengan hasil penelitian dilapangan dari 4 lingkungan yang ada, ditemukan sejumlah 24 orang laki-laki yang belum di khitan (0,04%), hal ini disebabkan waktu khitan pada anak laki-laki sampai berumur 6 tahun (sebelum akil baliq). Sebaliknya bagi anak perempuan hampir tidak ditemukan, karena waktu khitan 2 minggu (14 hari sesudah kelahiran).

Budaya pesta khitan yang ada di Kelurahan Motoboi Kecil tidak berbeda jauh dengan budaya pesta khitan di daerah Bolaang Mongondow lainnya, yaitu berawal dari keputusan untuk mengkhitan anaknya. Kemudian menghubungi petugas medis yang akan melakukan khitan. Sesudah dilaksanakan beberapa hari kemudian orang tua menghubungi keluarga melaksanaka pesta khitan.

Pesta dimaksudkan disini berupa Doa syukuran ata khitannya anak mereka. Yang pada mulanya nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat secara turun menurun dengan pesta yang sangat sederhana yaitu memanggil tebaga medis dan seorang Imam yang akan membacakan Doa selamat, disaksikan oleh kedua orang tua.

Kelurahan Motoboi Kecil merupakan bagian dari wilayah kota Kotamobagu yang terkenal dengan budaya tolong menolong atas dasar kerjasama/ gotong royong yang sering disebut dengan *moposad*. Secara umum prinsip budaya *moposad* yang dikenal tolong menolong mencerminkan etika dasar dari orang Mongondow yang berorientasi pada keseimbangan, keharmonisan, kerukunan (*popogutat*) dan mengutamakan keuntungan. Jadi, orientasi lebih bersifat agamawi dan budayawi ketimbang ekonomi, namun kenyataan yang ada sekarang ini orang lebih mementingkan keuntungan maupun membedakan status sosial orang

yang mereka bantu. Ini terlihat ketika ada keluarga yang akan menyelenggarakan acara pesta khitan, jika orang yang melaksanakan acara orang yang memiliki status sosial tinggi atau orang kaya (orang yang sangat berpengaruh) maka masyarakat secara spontan membantu walaupun tidak diminta. Tetapi berbanding terbalik jika yang menyelenggarakannya orang miskin atau status sosialnya dianggap rendah dalam masyarakat, orang yang membantu harus dipanggil terlebih dahulu oleh penyelenggara acara dan itupun tidak akan sebanyak dengan orang yang statusnya lebih tinggi.

Konsep Khitan Dari Segi Bahasa

Abdullah (1989) dalam mukhtar ash-shihah di sebutkan bahwa : Al-khatmu artinya memotong. Al-khitam dan Al-khatimah artinya bagian yang dipotong pada alat kelamin laki-laki dan perempuan. Selanjutnya Abdullah menjelaskan bahwa khitam adalah sesuatu yang

diisyaratkan dalam agama Islam. Ditinjau dari segi bahasa : khitan adalah memotong sebagian kecil yang ada di ujung kemaluan. Menurut istilah, khitan yaitu tepian pinggir yang ada di bawah ujung kemaluan. Artinya tempat atau kulit yang akan dipotong ada dikemaluan. Itulah khitan yang diisyaratkan agama Islam.

Dari beberapa pengertian di atas diperjelas dengan hadits Rasulullah, S.A.W yang disampaikan Imam Ahmad dan Trimidzi yang artinya : " jika telah bertemu dua kulit ujung (kemaluan laki-laki dan perempuan) lalu ujung kemaluannya telah ditarik, maka wajiblah untuk mandi, keluar (sperma) atau tidak keluar. Khitan sudah menjadi sesuatu yang harus dilakukan oleh kedua orang tua". Kemudian bagaimana hukum khitan dalam ajaran Islam : apakah itu wajib atautkah hanya sunnah.

Berdasarkan ayat di atas, Rasulullah SAW bersama umatnya, diperintah untuk mengikuti agama yang dibawa

oleh Nabi Ibrahim. Salah satu ajaran Nabi Ibrahim yaitu diperintangkannya seorang berkhitan.

Ulwan (2009) mengemukakan :

- a. Khitan merupakan salah satu fitrah yang paling penting dalam kehidupan manusia.
- b. Khitan merupakan petunjuk bahwa Islam adalah agama yang mengharuskan syariat dan ajarannya.
- c. Khitan merupakan salah satu sarana untuk membedakan antara umat Islam dengan umat yang lainnya.
- d. Khitan merupakan salah satu bentuk penghambaan kita kepada Allah SWT. Mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- e. Khitan merupakan cara bagaimana kita membersihkan diri dari penyakit.
- f. Khitan mampu memberikan kesehatan pada badan dari tercampurnya

cairan kuman yang ada di dalam kelamin, karena ketika buang air kecil (seni) tidak dapat dibersihkan secara menyeluruh.

- g. Dengan memotong kulit yang ada di bawah kemaluan, maka ia akan terhindar dari lemak yang bertumpuk di ujung kemaluan.
- h. Dengan berkhitan akan mempermudah kemaluan untuk keluar, ia memanjang.

Konsep Budaya Masyarakat

1. Konsep Budaya

Deddy Mulyana (1993) :
"Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya adalah sebagai tatanan, pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok".

Edward B. Taylor mendefinisikan Budaya “ keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat “. (Jalaluddin Rakhmat, 1998).

2. Konsep Masyarakat

Majid (2008), memberikan definisi tentang masyarakat yaitu masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti sekolah, keluarga, perkumpulan, negara, semua adalah masyarakat.

Soekamto (1990) memberikan arti masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama mereka berdiam pada daerah yang sama, yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan dan aktivitas yang sama pula.

Soekamto (1992) merumuskan beberapa unsur yang mencakup dalam pengertian masyarakat antara lain :

- a. Manusia yang hidup bersama
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
- d. Merupakan suatu sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan

Bagi masyarakat Mongondow kegiatan tolong menolong, nampak pada pelaksanaan budaya *moposad* dan menjadi pedoman masyarakat. Hal ini terlihat jelas pada acara tertentu seperti pada pesta perkawinan, pesta khitan, kematian, mendirikan tempat-tempat ibadah (mesjid) dan usaha-usaha lainnya. Secara esensial konsep moral etik orang Mongondow zaman dahulu agraris yang berkaitan dengan (5) orientasi yaitu :

kerja, waktu, alam, hidup dan sesama manusia.

Pengertian kata *moposad* menurut F. Ginupit (1971) sebagai berikut :

- a. *Moposad* artinya bekerja dengan berkawan beberapa orang serta bekerja berganti-ganti
- b. *Moposad* adalah tolong menolong dengan alasan bekerjasama untuk mencapai suatu maksud
- c. *Moposad* berarti tolong menolong karena seseorang telah menerima panggilan ia akan memberikan pertolongan.

Moposad dapat diartikan sebagai suatu lembaga sosial yang lahir dan tumbuh dari budaya Mongondow. Secara umum *moposad* artinya suatu bentuk kerjasama bantu membantu sejumlah orang-orang se-desa dalam bentuk suatu kelompok yang jumlahnya berkisar 10 orang sampai 40 orang. Anggota kelompok tersebut memiliki kepentingan yang sama yang akan dipenuhi secara

bergiliran berdasarkan kesepakatan.

Melihat uraian di atas, jelas kehidupan *moposad* tidak lepas dari azas-azas dan prinsip-prinsip yang mendasari atau menopang kehidupan *moposad*. Azas dan prinsipnya adalah :

- a. Azas-azas *moposad* yaitu kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, kerjasama, religius, persatuan dan kesatuan.
- b. Prinsip-prinsip *moposad* yaitu tolong menolong, keterbukaan, disiplin kelompok, kebersamaan, daya guna dan hasil guna.

Konsep Pesta Khitan

Poewadarmita (1989) mendefinisikan pesta adalah perayaan, perjamuan makan minum, bersukaria dan sebagainya. Menurut Echolos dan Shadily (1987) Feast atau pesta mengartikannya makan besar. Sedangkan khitan menurut Poewadarminta adalah bahagian yang dipotong pada alat kelamin laki-laki dan perempuan.

Hadist diriwayatkan dari Zuhri R. A. dalam Ulwan (2009), barang siapa yang telah memeluk agama islam, hendaknya ia berkhitan, jika tidak, zat akar akan mendapatkan dosa besar, selanjutnya Hadits yang diriwayatkan oleh Waki Salim, Ulwan (2009), seseorang yang belum dikhitan, shalatnya tidak diterima dan hewan hasil sembeliannya tidak diboleh dimakan (Al-Khitabi, 2009). Ia mengatakan khitan bagi anak lelaki adalah wajib. Hal ini bertujuan untuk lebih mensiarkan agama Islam.

Malinoswki (Koentjaraningrat, 1996), menjelaskan bahwa berbagai sistem tukar menukar kewajiban dan beda dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat, merupakan daya pengikat dan daya gerak masyarakat. Sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas itu merupakan suatu prinsip dari kehidupan masyarakat kecil yang oleh malinowski disebut timbal balik (*principle of reciprocity*).

Konsep Perubahan Sosial

Nurhidayah (2003) definisi perubahan adalah merupakan kegiatan atau proses yang membuat sesuatu atau seseorang berbeda dengan keadaan sebelumnya dan merupakan proses yang menyebabkan perubahan pola perilaku individu dan institusi. Ada empat tingkat perubahan yang perubahan yang perlu diketahui yaitu : pengetahuan, sikap, perilaku, individual, dan perilaku kelompok.

Lauren (1993) memandang ada tiga dimensi perubahan sosial yaitu dimensi struktural, dimensi kultural serta dimensi interaksional. Pertama, perubahan struktural mengacu kepada perubahan-perubahan dalam bentuk struktural masyarakat seperti perubahan peranan, munculnya penemuan baru, perubahan dari kelas sosial serta lembaga-lembaga sosial. Kedua, perubahan dalam dimensi kultural mengacu kepada perubahan kebudayaan dalam masyarakat, seperti adanya penemuan (

discovery) dalam berpikir (ilmu pengetahuan) pembaharuan hasil teknologi, kontak dengan kebudayaan lain sehingga terjadi difusi dan peminjaman kebudayaan.

Ketiga, dimensi perubahan interaksional mengacu pada adanya hubungan sosial dalam masyarakat meliputi perubahan dalam kontinuitas kontak sosial atau pola-pola dalam masyarakat serta perubahan dalam bentuk hubungan solidaritas antar sesama.

Konsep Perubahan Ekonomi

Perubahan ekonomi menurut Sumardi (1986) meliputi :

1. Peningkatan Penghasilan atau Pendapatan
 - a. Pendapatan berupa uang
 - b. Pendapatan berupa barang
 - c. Lain-lain pendapatan barang dan uang
2. Konsumsi dan Gaya Hidup
 - a. Pengetahuan pembelian tentang seluk beluk kualitas barang terbatas

- b. Pembeli, membeli barang karena hanya ingin meniru orang lain
- c. Ada kebiasaanyang berlaku di kalangan masyarakat
- d. Pembeli berlaku ceroboh terhadap jenis barang yang dibelinya

3. Peningkatan Kesejahteraan

- a. Keluarga pra-sejahtera
- b. Keluarga sejahtera I
- c. Keluarga sejahtera II
- d. Keluarga sejahtera III
- e. Keluarga sejahtera IIII

Pembahasan

1. Budaya Pesta Khitan di Kelurahan Motoboi Kecil Kecamatan Kotamobagu Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya pesta khitan di kelurahan Motoboi Kecil melalui beberapa tahap :

- a. Persetujuan antara suami isteri
- b. Penyampaian kepada Lurah

- c. Imam yang akan membacakan Doa-Doa
- d. Tenaga medis sebagai pelaksana
- e. Kesiapan anggaran/biaya
- f. Kayu bakar untuk memasak
- g. Jumlah keluarga yang diundang untuk memasak
- h. Jumlah undangan
- i. Orang-orang yang akan diundang

Budaya pesta khitan yang ada pada masyarakat kelurahan Motoboi Kecil yang dalam penelitian ini ditemukan ada kelompok-kelompok masyarakat menginginkan pesta dimeriahkan perayaannya, sehingga sejajar dengan pesta perkawinan.

2. Sistem Kerjasama Dalam Pesta Khitan di Kelurahan Motoboi Kecil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kerjasama dalam pesta khitan di Kelurahan Motoboi Kecil terbagi menjadi dua , yaitu kerjasama melalui bantuan tenaga (*moposad tenaga*) dan memberikan bantuan berupa

uang, beras, daging sapi dan ayam (arisan).

Sistem kerjasama yang da dalam budaya pesta khitan pada masyarakat di Kelurahan Motoboi Kecil dapat disimpulkan bahwa sistem kerjasama yang ada pada saat ini adalah kerjasama dalam bentuk bantuan tenaga dan bantuan materil baik berupa uang maupun berupa beras, daging sapi, ayam dan lain sebagainya sesuai kesepakatan, karena bahan-baha tersebut sifatnya arisan yang akan dikembalikan atau dibalas pada saat orang yang memberikan mengadakan acara.

3. Respon Masyarakat Terhadap Budaya Pesta Khitan di Kelurahan Motoboi Kecil

Hasil penelitian menunjukkan budaya pesta khitan di Kelurahan Motoboi Kecil maupun ssitem kerjasama dalam pesta khitan mulai mengalami pergeseran. Sistem ynag kerjasama yang awalnya

melibatkan semua masyarakat tanpa memandang status sosial dalam desa, guna membantu keluarga yang sedang melaksanakan pesta khitan, kini telah bergeser dimana masyarakat akan membantu, jika melihat yang mempunyai hajatan adalah orang yang memiliki status sosial tinggi atau terpendang di tengah masyarakat, sedangkan bagi masyarakat yang status sosialnya rendah atau dianggap tidak terpendang di tengah masyarakat akan dikesampingkan.

Sistem kerjasama dalam pesta khitan nampak dengan tidak semua masyarakat akan terlibat dalam membantu keluarga yang sedang mengadakan acara. Bantuan diberikan apabila yang mengadakan acara adalah orang yang status sosialnya dianggap tinggi atau merupakan orang terpadang dalam masyarakat.

Kesimpulan

Budaya pesta khitan yang ada di Kelurahan Motoboi Kecil tidak berbeda dengan budaya pesta khitan di daerah Bolaang Mongondow lainnya, yaitu berawal dari kesepakatan kedua orang tua untuk mengkhitan anak mereka, kemudian memanggil Imam untuk membaca Doa, dan petugas medis/perawat yang bisa mengkhitan, dilanjutkan pelaksanaan pesta. Pesta khitan yang dimaksudkan di sini adalah Doa syukuran atas khitannya anak mereka.

Sistem kerjasama yang ada pada masyarakat adalah kerjasama dalam bentuk tenaga dan kerjasama dalam bentuk arisan-arisan yang penyalurannya secara bergilir sesuai kepentingan anggota.

Ada pergeseran nilai maupun respon masyarakat terhadap sistem kerjasama dalam budaya pesta khitan, hal ini nampak dengan tidak semua masyarakat tidak akan terlibat dalam membantu keluarga yang sedang mengadakan acara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al. Ma'idi Bin Radhi Abdullah , 1989, ***Segudang Manfaat Khitan***, penerbit DAAR-AN-NABA, Surakarta
- Echols, Y.M. dan Shadily H, 1987, ***Kamus Inggris Indonesia***, PT. Gramedia, jakarta
- Ginupit, A. 1974, ***Kebudayaan dan Adat Istiadat Mongondow***, tidak diterbitkan
- Koentjaraningrat, 1996, ***Manusia dan Kebudayaan Indonesia***, Djambatan, jakarta
- Miles, M.B dan Huberman, A,M. 1992, ***Analisis Data Kualitatif***, Buku sumber tentang Metode-Metode Baru, UI-Press, Jakarta
- Majid, A. 2008, ***Masyarakat***, www.google.com, search 7 Januari 2010
- Moleong, L Y. 2009, ***Metode Penelitian Kualitatif***, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mulyana, D,. 1993, ***Komunikasi Antar Budaya***, Remaja Rosdakarya, Bandung
- _____, 2005, ***Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya***, Rosdakarya, Bandung
- Nurhidijah, R. E. 2003 , ***Keperawatan dan Perubahan***, Makalah Tugas Akhir pada Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara
- Rokhmat, J. 1998, ***Mengapa dan Untuk Apa Kita Mempelajari Komunikasi Antar Budaya***, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sukanto, S. 1990, ***Sosiologi Suatu Pengantar***, Rajawali Pers, Jakarta
- Sugiono, 2008, ***Memahami Pendidikan Kualitatif***, Alfabeta, Bandung
- Ulwan, A. N. 2009, ***Mencintai dan Mendidik Anak***, Darul Hikmah, Yogyakarta